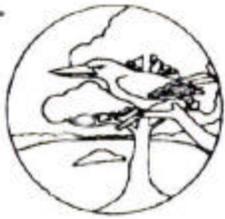


No.VII/Th.2/Juli-September 2002

Suara



BEKAKAK

Berita Triwulan Taman Nasional Danau Sentarum



STOP! Penggunaan Warin Dan Racun Kimia



Dari Kita Untuk Kita ...

📖 **Suara Utama**

- Penurunan Potensi Ikan Di Danau Sentarum
- STOP Penggunaan Warin Dan Racun Kimia

📖 **Wawasan**

- Pertanian Sebagai Pilihan Pendapatan Selain Perikanan

📖 **Riak Ragam**

- Pemasaran Madu Dengan Label Baru Oleh Koperasi Riak Bumi
- “Refleksi Empat Tahun Reformasi: Mengembangkan Social Forestry dalam Era Desentralisasi”
- Konferensi IFAT (International Federation of Alternatif Trade) Asia di Jakarta 8 – 13 September 2002
- Pemantauan Sumber Daya Alam Danau Sentarum
- Irham Z. Faridl pamit dari Riak Bumi

📖 **Sastra Danau**

- Hati Nelayan
- Kodok Yang Sombong

Sekapur Sirih

Sebelumnya kami mohon maaf atas keterlambatan penyampaian edisi ke VII ini ke tangan anda. Salah seorang awak perahu RIAK BUMI (Sdr.Irham) yang selama ini ikut mendayung perahu, telah berlabuh untuk memusatkan perhatian menyelesaikan studinya. Pemegang dayung baru (Sdr. Irawan) perlu dicari dan kini ditemukan. Untuk itu diperlukan waktu.

Edisi ini bertepatan dengan musim panen ikan di Danau Sentarum. Seharusnya musim panen itu membawa panen berlimpah seperti umumnya panen pada musim-musim kemarau tahun-tahun yang lalu. Tetapi kenyataannya yang terjadi pada tahun ini berbeda dengan harapan. Ikan-ikan semakin sulit diperoleh.

Berbagai keluhan nelayan dan warga di Danau Sentarum ter-

dengar. Oleh karena itu edisi kali ini banyak memuat tulisan-tulisan tentang penurunan potensi ikan di Danau Sentarum dan upaya-upaya jalan keluar yang mungkin untuk memulihkan kondisi sumberdaya alam, khususnya ikan di Danau Sentarum. Ini terutama dapat dilihat pada rubrik atau bagian Suara Utama dan Wawasan.

Kita semua berharap, edisi ini dapat ikut menyumbangkan dan mendorong ke arah saling tukar informasi dan pemikiran-pemikiran di antara kita dalam upaya mewujudkan kesejahteraan kita dan kelestarian Danau Sentarum sepanjang jaman.

Redaktur.



Cover : Zulkiflie MS
“Meneropong ikan”

Diterbitkan oleh LSM Riak Bumi

Penanggungjawab:

Ketua LSM Riak Bumi

Pimpinan Umum:

Ade Jumhur

Pimpinan Redaksi:

Noriko Toyoda

Redaktur Pelaksana:

Valentinus Heri, Ade Jumhur

Noriko Toyoda, Nehemia Ngilah

Hilaria Erna, Kadaruddin,

Yefri Dahrin, Andi Erman

Gambar & Ilustrasi:

Zulkiflie MS.

Tata Letak:

Thomas Irawan

Alamat Redaksi:

Jl. Putri Dara Hitam Gg Tani 1

No. 26 ☎ 0561-737132

Pontianak 78116

Email: riakbumi@

pontianak.wasantara.net.id

Website: www.earthisland.org/

borneo/dsnp/danausentarum/
riakbumi/

Redaksi menerima kritik & saran, tulisan seputar lingkungan, sastra, budaya. Redaksi berhak menyunting tulisan tanpa menghilangkan makna dan sasaran.

Penurunan Potensi Ikan Di Danau Sentarum

Potensi perikanan di Taman Nasional Danau Sentarum dirasa telah jauh menurun. Terjadinya penurunan hasil tangkapan ikan, diduga sebagai akibat dari makin banyaknya kegiatan penangkapan dengan menggunakan berbagai alat yang tidak ramah lingkungan. Penggunaan *jermal warin*, alat tangkap yang mampu menjaring ikan-ikan kecil dan empang putus yang menahan ikan secara total, diakui menjadi salah satu penyebab penurunan tersebut. Penggunaan racun dan setrum juga dirasakan mempunyai pengaruh besar terhadap berkurangnya populasi ikan.

Disamping disebabkan oleh penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, penurunan populasi ikan juga disebabkan oleh makin banyaknya pohon-pohon yang ditebang. Ikan tidak lagi mempunyai tempat untuk hidup dan berlindung ketika pohon-pohon di hutan rawa sudah hilang.

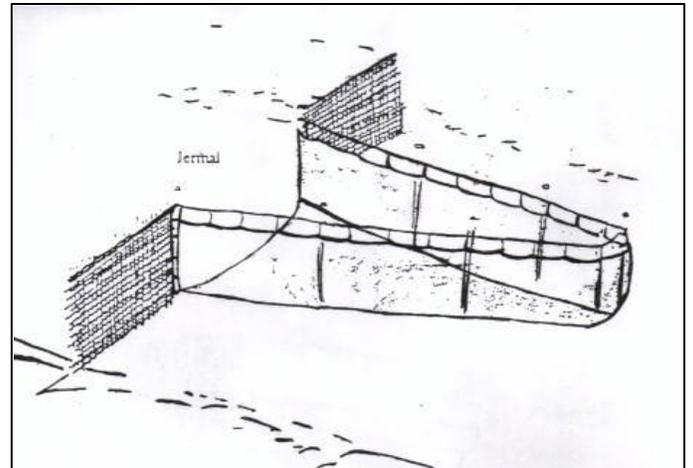
Meskipun dirasa terjadi penurunan, penangkapan ikan di musim kemarau menunjukkan gejala peningkatan dengan banyaknya penggunaan alat tangkap yang khusus digunakan pada musim kemarau. Selain *ambai*, *sauk* berukuran besar, dikenal juga *jermal karam kemarau* sebagai alat tangkap yang khusus digunakan ketika musim tersebut.

Penggunaan alat *jermal karam kemarau* juga dinilai dapat menyebabkan penurunan populasi ikan meskipun penggunaannya secara musiman. Alat ini di pasang di

batang-batang sungai pada saat ikan turun dari hulu sungai menuju tempat pemijahan ke danau-danau dan sungai-sungai yang mulai berair di akhir musim kering. Ikan-ikan tidak sempat berkembang biak karena telah ditangkap sebelum sampai ke tempat yang baik untuk bertelur.

Jermal (Inggris: Gill Net) adalah sejenis jala yang dipasang berdiri biasanya di tepi sungai. Ia mempunyai pembungkuan selebar ± 6 m dan berbentuk seperti lorong yang membiarkan ikan masuk ke ruang yang lebih ke dalam dimana jaring jala lebih halus. (Lihat Gambar)

Warin adalah sejenis jaring dari plastik yang ukuran lubangnya sebesar lubang kasa nyamuk.



Kegiatan penangkapan ikan seperti ini menguntungkan bagi sebagian kecil nelayan, tetapi akan sangat merugikan bagi nelayan secara keseluruhan. Jika dilihat dari jenis ikan yang tertangkap, seperti kelabau, lais bangah, tapah, tengalan dan jenis ikan besar lainnya, kerugian itu akan lebih terasa. Hal ini dikarenakan jenis ikan tersebut mempunyai harga jual yang tinggi dan dapat mencapai berat puluhan kilo.

Penggunaan *jermal karam kemarau* tidak saja dapat mengurangi populasi ikan, tetapi dapat juga menyebabkan konflik antar masyarakat. Selain disebabkan oleh keuntungan yang hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat, konflik dapat terjadi akibat terganggunya lalu lintas perairan. Jika masyarakat yang melintasi daerah tersebut merasa terhalangi, maka akan terjadi ungkapan kekesalan dalam bermacam bentuk yang pada akhirnya dapat memicu konflik.

Penggunaan jermal warin dan racun serta setrum dirasakan mempunyai pengaruh besar terhadap berkurangnya populasi ikan di Danau Sentarum.

STOP Penggunaan Warin Dan Racun Kimia

Sejak ratusan tahun yang lalu masyarakat nelayan di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum telah menikmati hasil tangkapan ikan. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kini sebagian besar dijual ke pasaran lokal dan ada juga yang langsung dijual ke negara tetangga Serawak, Malaysia.

Kakek saya bilang: “...dulu kalau cari lauk ikan, hanya 3 kali tebar jala, perahu sudah penuh.” Ungkapan ini menjadi pertanda bahwa dua generasi sebelum kita ikan di Danau Sentarum luar biasa banyaknya. Tapi sekarang kondisinya sangat memprihatinkan, seringkali orang mengeluh “...jangan untuk dijual, untuk lauk sendiri juga sulit sekarang”.

Jumlah penduduk yang besar (sekitar 6.000 jiwa), di kawasan Taman Nasional seluas 132.000 hektar belum dikurangi kawasan darat dan hutan, tentu mempunyai pengaruh besar bagi penurunan hasil tangkapan dan persediaan ikan di Danau Sentarum. Untuk itu, pola penangkapan ikan harus diatur. Penggunaan alat tangkap kini mulai disadari sebagai salah satu penyebab utama berkurangnya ikan secara drastis tahun-tahun terakhir ini selain penggunaan racun kimia baik untuk menuba maupun limbah pengawet kayu.

Hal ini diungkapkan oleh masyarakat dalam “Lokakarya bersama masyarakat Taman Nasional Danau Sentarum” pada tanggal 10-12 Juni 2002 di hotel Merpati Pontianak yang dikenal dengan **Deklarasi Merpati**. Lokakarya ini dihadiri oleh warga masyarakat dari 14 kampung di kawasan Danau Sentarum. Ada 32 orang pemuka masyarakat yang hadir memberikan pemikiran dasar tentang pengelolaan dan masa depan masyarakat disana. Salah satunya, masalah yang dibahas adalah tentang penggunaan alat tangkap nelayan seperti alat tangkap jermal warin, bubu warin dan racun kimia.

Hal yang sangat menggembirakan bahwa pada bulan September 2002 masyarakat dari kampung Nanga Leboyan sepakat melarang penggunaan Jermal dan Bubu Warin di wilayah kerja kampung Nanga Leboyan. Hal tersebut dilarang karena hasil tangkapan ikan pada tahun 2002 menurun hampir 65 % dari tahun sebelumnya. Menurut masyarakat Nanga Leboyan alat ini dapat menghabiskan ikan di danau dengan cepat dan menangkap ikan dalam jumlah banyak, baik induk maupun anak.

Ungkapan serupa muncul pula dari beberapa kampung nelayan lainnya, seperti: Tekenang, Semangit, Genting dan Pulau Majang. Mereka mengatakan bahwa hasil tangkapan ikan yang sangat jauh berkurang saat ini, disebabkan oleh pemeliharaan ikan toman dalam keramba. Untuk keperluan memberi makan ikan toman yang rakus dan hanya makan daging (karnivora) diperlukan alat yang bisa menangkap ikan dalam jumlah banyak pula, seperti jermal dan bubu warin.

Ini semua diperkuat oleh pemaparan makalah “Pemanfaatan Sistem Pengetahuan Masyarakat (Hukum Adat) Dalam Pengelolaan Konservasi” dalam seminar mengenai PENGELOLAAN HUTAN TROPIS DI INDONESIA yang diadakan di Pontianak, pada bulan Juni 1997. Laporan itu mengatakan, “...diperkirakan hasil penangkapan ikan di Danau Sentarum antara 1 hingga 70 kg per jam tergantung pada musim kemarau atau pasang. Dan diperkirakan 10% ikan yang tertangkap, 948 ton, selama setahun diperoleh dari hasil pemasangan sebanyak 250 – 300 jermal..”.

Karena itu banyak pihak yang merasa lega ketika ada perhatian dari Pemerintah Daerah Kapuas Hulu. Surat kabar Harian EQUATOR, Putussibau, menuliskan bahwa Dinas Pertanian dan Irigasi Kabupaten Kapuas Hulu tanggal 6 Juni 2002 telah mengeluarkan surat edaran No.523.5/355/DK-B/2002 tentang pelarangan penggunaan Jermal Warin dan Bubu Warin dikarenakan alat ini dapat merusak ekosistem perikanan air tawar di Danau Sentarum dan sepanjang Sungai Kapuas di Kabupaten Kapuas Hulu.

Oleh sebab itu petuah orang-orang tua bijak dari masyarakat nelayan di Danau Sentarum ada baiknya disimak sebagai berikut: “Jika sejak awal kita ingat akan ciptaan Tuhan, sepatutnya kita memelihara dan menjaganya. Dan jika kita memanfaatkannya janganlah berlebihan, sebab sulit mencarinya di alam. Lain halnya dengan hasil ciptaan manusia, barang-barang itu mudah dicari dan pasti ada di toko-toko”. (Andi).

“...dulu kalau cari lauk ikan, hanya 3 kali tebar jala, perahu sudah penuh.”

“... jangan untuk dijual, untuk lauk sendiri juga sulit sekarang”.

Pertanian Sebagai Pilihan Pendapatan Selain Perikanan

Penduduk Taman Nasional Danau Sentarum merupakan nelayan tradisional yang memanfaatkan sumberdaya ikan di sekitar kawasan. Dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya kemajuan teknologi, kegiatan manusia di dalam kawasan TNDS makin menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Kegiatan manusia menyebabkan kerusakan-kerusakan berupa penurunan populasi ikan dan kualitas air, serta peningkatan kebakaran hutan dan kerusakan lainnya.

Penggunaan alat tangkap ikan yang menggunakan bahan warin sempat menjadi pembicaraan di kalangan nelayan. Kemudahan melakukan penangkapan dan hasil yang berlimpah telah menggeser penggunaan alat tangkap tradisional. Masyarakat nelayan terlanjur menikmati hasil yang diberikan bubu dan jermal warin. Di sisi lain, budidaya ikan toman dalam keramba seolah-olah menguatkan dukungan penggunaan alat tersebut. Akibatnya, masyarakat terus memburu ikan-ikan kecil dan anak-anak ikan sebagai pakan, dalam upaya mempercepat pertumbuhan toman-tomannya.

Penangkapan berbagai jenis ikan terus berlanjut dan cenderung meningkat setiap musimnya, sementara ikan-ikan yang ada kurang mempunyai kesempatan untuk berkembang biak. Induk-induk ikan yang sedang berusaha menuju *penan* (tempat berpijah) untuk bertelur sampai anak-anak ikan yang sedang

dalam pembesaran, ditangkap baik untuk konsumsi, dijual atau sebagai pakan. Puncak kejayaan ikan di TNDS mendekati akhir, karena saat ini masyarakat nelayan mulai rnengeluh akibat menurunnya hasil tangkapan ikan mereka.

Penutupan penggunaan bubu dan jermal warin secara total dapat saja dilakukan sebagai upaya pengendalian penangkapan ikan dalam jumlah berlebihan. Namun penutupan secara mendadak, tanpa penjelasan yang dapat diterima masyarakat, akan menimbulkan masalah baru. Yang terlanjur membeli dan baru mempergunakan alat tersebut dapat saja menolak dengan alasan tidak adanya pendapatan lain yang mampu menopang kebutuhan hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu upaya penutupan bertahap sebelum dilakukannya penutupan secara total terhadap penggunaan bubu dan jermal warin. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mencari pendapatan lain ketika berlakunya aturan penutupan total.

Pertanian dapat menjadi sebuah pilihan. Meskipun mata pencaharian utamanya menangkap ikan, namun naluri dasar penduduk sebagai petani tidak dapat hilang. Didukung dengan ketersediaan lahan dan peluang untuk memenuhi kebutuhan akan makanan pokok, penduduk di kawasan TNDS ternyata mampu melakukan kegiatan pertanian baik secara musiman dengan memanfaatkan lahan yang timbul kepermukaan

ketika kemarau, maupun secara menetap dengan memanfaatkan bukit-bukit disekitar danau.

Penduduk kampung Semalah dan Tempurau adalah salah satu contoh penduduk yang melakukan kegiatan pertanian di areal Bukit Melingkung dengan tanaman utama padi lokal dan sahang (lada), selebihnya tanaman palawija dan sayuran sebagai tanaman selingan.

Ditinjau dari segi kesuburan lahan, Bukit Melingkung, sebagaimana daerah hutan lainnya mempunyai potensi yang cukup baik untuk pengembangan pertanian. Daerah ini mempunyai jenis tanah yang cukup subur karena masih memiliki kandungan humus yang tinggi. Tersediannya sumber air yang baik menjadi nilai lebih daerah ini terutama dalam penggunaannya sebagai lahan sawah. Mata air di atas Bukit Melingkung yang terus mengalir, meskipun musim kering, dapat berfungsi sebagai sumber pengairan dan sumber air bersih untuk penggunaan lainnya.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan selanjutnya adalah penentuan kesesuaian lahan untuk tanaman yang diinginkan. Selain itu, perlu juga diperhatikan pola penataan lahannya. Penataan lahan yang kurang baik akan menyebabkan lahan tidak memberikan hasil terbaik, meskipun dari segi kesesuaian lahan relatif tidak bermasalah. Demikian juga sebaliknya, jika lahan tertata dengan baik tetapi segi kesesuaiannya tidak

diperhatikan, maka hasilnya tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Tanaman padi sawah, pada dasarnya memerlukan daerah datar dan ketersediaan air yang cukup untuk pertumbuhannya. Meskipun demikian, tanaman ini tidak selamanya menginginkan tanah yang tergenang. Penggenangan lahan sawah penting dilakukan pada masa awal pertumbuhan dan 10 hari setelah dilakukan pemupukan (jika ada). Sedangkan pada saat pemberian pupuk (jika dilakukan) dan ketika tanaman padi mulai berbunga sampai masa panen, lahan tidak boleh tergenang.

Adanya proses penggenangan dan pembuangan air pada lahan sawah tentunya menuntut pembuatan petak-petak sawah dan perbaikan saluran pengairan sehingga air yang ada dapat dikendalikan. Pembuatan petak-petak sawah yang baik bisa dilakukan dengan meninggikan pematang sebagai pemisah sawah berdasarkan kepemilikan atau luasan sawah. Sawah yang terlalu luas petakannya menjadi kurang efektif dalam pengairan, karena pembagian air kurang merata, terlebih jika keadaan tanahnya tidak rata. Oleh karena itu perlu perataan tanah dan pembagian lahan dalam beberapa petak.

Perbaikan saluran air dapat saja dilakukan secara sederhana dengan cara meninggikan bagian pinggiran parit dan mengangkat tanah bagian bawah. Kemudian perlu juga dilakukan pembersihan saluran dari rumput-rumput yang menahan laju air, sehingga air yang ada tidak meluber dan menggenangi sawah. Hal yang paling penting dilakukan adalah menentukan saluran air masuk dan saluran air keluar, mulai dari parit hingga pada tiap

pematang, sehingga air dapat mengairi seluruh areal sawah secara merata dan pembuangan air ketika tidak diperlukan berjalan baik.

Berbeda dengan tanaman padi, tanaman sahag tidak menyukai daerah yang mempunyai air tanah dangkal apalagi sampai tergenang. Selain akan terjadi pembusukan akar, tanaman lebih mudah terserang penyakit terutama yang disebabkan jamur. Oleh karena itu sangat baik jika menanam sahag pada daerah yang lebih tinggi dari lahan sawah. Tetapi tanaman sahag tidak menyukai daerah yang



terlalu miring, sebab pada daerah itu lebih mudah terjadi pengikisan tanah oleh air. Sebaiknya lahan-lahan dibagian atas bukit dibiarkan apa adanya dan tidak dibuka menjadi areal pertanian. Jika hal ini dilakukan, maka akan mempermudah erosi atau longsor. Selain itu, akan mempengaruhi ketersediaan air bagi daerah di bawahnya.

Pengaturan saluran air, pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman menjadi hal penting untuk mendapatkan hasil terbaik dari sebuah kegiatan pertanian. Melihat kondisi lahan yang pada umumnya masih berupa hutan, petani dapat

memanfaatkan daun dan ranting yang telah mati ditambah kotoran ternak sebagai pupuk kompos. Pemberian abu dari tungku sisa pembakaran di dapur dapat meningkatkan kualitas tanah terutama pada lahan gambut yang dijadikan sawah.

Pertanian dapat menjadi pilihan kegiatan dalam rangka pengalihan ketergantungan masyarakat pada sektor perikanan dan upaya mengurangi tekanan terhadap penurunan populasi ikan. Namun, kegiatan pertanian yang akan dilakukan jangan sampai mengubah

sistem sosial-budaya kehidupan masyarakat asli. Tulisan ini bukan sebuah upaya mengubah "masyarakat air" menjadi "masyarakat darat". Pelaku pertanian sepatutnya memikirkan bagaimana melakukan kegiatannya tanpa mempengaruhi potensi sumberdaya alam lainnya, terutama sumberdaya hutan yang berdampak terhadap ekosistem Danau Sentarum. Dan juga bagaimana kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan yang ada mengingat kawasan ini adalah Taman Nasional.

Pemasaran Madu Dengan Label Baru Oleh Koperasi Riak Bumi

Mulai bulan September 2002, Koperasi Riak Bumi memasarkan madu dari Danau Sentarum dengan label yang baru. Pada label itu ada tambahan informasi mengenai asal madu, komposisi, khasiat dan kelebihan lainnya. Diharapkan dengan label baru itu, orang dapat lebih mengenal produk khusus Danau Sentarum. Diperkirakan sampai akhir tahun Koperasi akan dapat menjual madu sampai 1,5 ton ke Pontianak dan sekitarnya



“Refleksi Empat Tahun Reformasi: Mengembangkan Social Forestry Dalam Era Desentralisasi”

Pada tanggal 10 September 2002, Ade Jumah (Riak Bumi) mengikuti lokakarya yang diselenggarakan oleh CIFOR (Pusat Penelitian Kehutanan International). CIFOR bekerjasama dengan CAPABLE, Departemen Kehutanan, LATIN (Lembaga Alam Tropika Indonesia), FKKM (Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat), KpSHK (Konsorsium Pendukung Sistem Hutan Kerakyatan), ICRAF, DFID dan Ford Foundation berhasil menyelenggarakan Lokakarya Nasional “Refleksi Empat Tahun Reformasi: Mengembangkan Social Forestry Dalam Era Desentralisasi”. Pertemuan ini dihadiri oleh berbagai pihak (stakeholder) dari kalangan pemerintah, peneliti, akademisi, masyarakat sekitar hutan, serta LSM lokal dan International.

Konferensi IFAT (International Federation of Alternatif Trade) Asia

Valentinus Heri (Riak Bumi) mengikuti Konferensi IFAT Asia yang diselenggarakan oleh Yayasan PEKERTI. di Jakarta pada tanggal 8 – 13 September 2002. Konferensi ini dihadiri oleh 110 orang yang sebagian besar pesertanya dari Asia seperti: India, Laos, Vietnam, Kamboja, Banglades, Belgia, Nepal, Pakistan, Philipina, Thailand, UK, Sri Langka, Timor Timur, Belanda, Australia dan Indonesia.

IFAT adalah federasi international untuk perdagangan alternatif, sebuah jaringan global yang beranggotakan organisasi perdagangan yang berkeadilan dari berbagai negara, yang bekerja untuk memperbaiki kehidupan

dan kesejahteraan manusia dari keadaan merugikan masyarakat di negara-negara berkembang dan untuk merubah struktur-struktur yang tidak adil dalam perdagangan international

Konferensi IFAT Asia di Jakarta kali ini mengambil tema: Towards Better Market Access for Fair Trade in Asia (Menuju ke arah pasar lebih baik untuk perdagangan yang berkeadilan di Asia).

Pemantauan Sumber Daya Alam Danau Sentarum

Proyek Monitoring Lebah Madu Di Danau Sentarum yang dimulai September 2001 telah berakhir. Namun kegiatan harus terus berlangsung. Ini menjadi inspirasi bagi Riak Bumi untuk membangun suatu sistem database mengenai sumber daya Danau Sentarum. Ini meliputi pengamatan dan pencatatan data curah hujan dan fluktuasi air sepanjang tahun, juga musim bunga dan demografi masyarakat Danau Sentarum. Untuk itu telah ditunjuk beberapa pengumpul data di beberapa kampung, seperti Nanga Leboyan, Pulau Majang, Bukit Tekenang, Kenelang.

Data dasar yang terkumpul dimaksudkan untuk kepentingan penelitian yang berguna tidak hanya bagi kalangan akademis tetapi yang terpenting berguna bagi masyarakat Danau Sentarum.



Irham Z. Farid pamit dari Riak Bumi

Sejak bulan September 2002, sdr. Irham Z. Faridl resmi tidak bekerja lagi di Riak Bumi. Irham sekarang tengah memusatkan perhatian untuk menyelesaikan studinya. Pada kesempatan ini ia menyampaikan pamit dan ucapan terima kasih kepada masyarakat Danau Sentarum yang pernah bekerja sama dengan Riak Bumi dan sekaligus memohon maaf atas kekhilafan yang pernah dilakukannya. Mudah-mudahan suatu saat nanti dapat hadir kembali di tengah-tengah masyarakat Danau Sentarum.

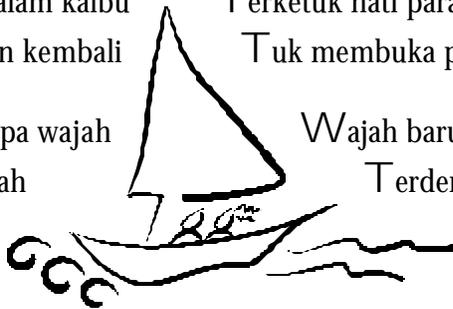
Hati Nelayan

Menuai buih hingga ke tepi
 Di saat bumi sedang bermimpi
 Ku tabur riak di dalam kalbu
 Pertanda engkau takkan kembali

Wajah yang muram lenyap di alam
 Menari-nari di atas awan
 Terketuk hati para nelayan
 Tuk membuka pintu alam

Angin bertiup menyapa wajah
 Pertanda alam akan berubah
 Ku sambut raja saat bermegah
 Ketika alam sedang pasrah

Wajah baru menyapa kalbu
 Terdengar syair seakan merdu
 Teringat aku akan perahu
 Di saat alam akan membisu



Suatu hari di pinggir sebuah danau, seekor anak Kodok sedang berenang-renang di air. Ketika sedang asyik berenang, ia dikagetkan oleh seekor sapi yang hendak minum. Karena baru pertama kali melihat seekor sapi, anak Kodok itu merasa heran dengan binatang besar yang ditemuinya. Tak lama kemudian ia pun pulang. Dalam perjalanan pulang Kodok tadi berjumpa lagi dengan seekor ular Sanca phyton alias ular sawa yang kebetulan berhadapan. Lalu ular Sanca tadi menegur, “Dok...dok coba tolong aku ambulkan air, aku sangat



Kodok Yang Sombong

haus sekali dan aku sedang terluka”. Kemudian sang Kodok menjawab, “Tidak ah..., ular Sanca, kamu sangat disenangi manusia karena kulitmu bagus, sedangkan aku diperuntukkan menjadi santapan seperti kamu dan teman-teman lain yang tubuhnya besar-besar, tidak ah... Sanca”.

Mendengar bahwa Kodok tadi tidak mau mengambil ia air, ular Sanca itu sangat marah dan merasa dendam. Ular Sanca lalu berkata, “Waspadalah kamu dok kelak akan ku balas kamu”. Kodok itu lalu pergi saja meninggalkan Sanca. Di sepanjang perjalanan Kodok itu berpikir dan merenungi nasibnya, mengapa ya aku diciptakan dengan tubuh yang kecil dan kulit yang jelek, ini memang benar-benar tidak adil.

Merasa dirinya yang tidak sempurna iapun merasa iri dengan teman-temannya yang lain yang mempunyai tubuh yang besar dan kulitnya yang bagus. Iapun tidak peduli jika ada teman-temannya yang lain menegur

dan meminta bantuan kepadanya. Tanpa terasa Kodokpun sampai ditempat tujuannya. Karena merasa lelah iapun lalu beristirahat.

Keesokan harinya ia ingin pergi kesuatu tempat. Di dalam perjalanan Kodok mendapatkan kesulitan. Ia akan dimangsa oleh temannya ular Sanca yang lain. Oleh Karena badannya yang kecil Kodok merupakan mangsa bagi teman-teman yang lain khususnya bagi ular Sanca. Ular Sanca sangat senang memangsa Kodok. Saat ia mendapat kesulitan itu, kebetulan Sanca pun ada disekitar situ. Kodok lalu berteriak dan

meminta bantuan kepada Sanca yang beberapa hari lalu tidak mau ditolongnya. Mendengar Kodok berteriak-teriak meminta bantuannya, Sanca diam saja dan berkata, “Kemarin aku meminta bantuanmu tetapi kamu malah meninggalkanku. Sekarang kamu rasakan tidak peduli dengan kesusahan teman yang lain, dasar Kodok sombong gila lho”. Akhirnya Kodok itu memohon kepada ular Sanca itu untuk tidak memangsa lagi. Ular Sanca itupun merasa kasihan dan melepaskan Kodok yang sombong itu.

Sejak itu Kodok sadar, bahwa tidak ada gunanya iri dan sombong kepada teman-teman di sekeliling. Dan iapun sadar bahwa kita memang harus mensyukuri apa yang sudah ditakdirkan untuk kita. Sejak saat itu Kodok pun mau menolong teman-temannya yang mendapat kesulitan dan tidak mau sombong

